

# Frankenstein Dan Kereta Hantu Jabodetabek (SUATU KAJIAN INTERTEKSTUAL PADA SASTRA BANDINGAN)

Ira Fatmawati<sup>1</sup>

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan

## ABSTRAK

---

Novel *Frankenstein* karya Marry Shelley ini menceritakan tentang adanya monster mengerikan yang diciptakan oleh seorang ilmuan yang bernama Victor Frankenstein. Cerita tentang *Frankenstein* telah banyak mengilhami para penulis novel dan para sutradara yang tema ceritanya tentang horor. Salah satunya adalah pengarang Meliana Vendder yang menulis novel *Kereta Hantu Jabodetabek*. Kedua novel tersebut banyak memiliki persamaan, terutama tentang tema, alur, penokohan dan setting. Karena itulah kedua novel ini patut untuk dikaji dengan teori perbandingan intertekstual. Dasar intertekstualitas adalah prinsip persamaan (*vraisdmhahle*) teks yang satu dengan teks yang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Julia Kristeva bahwa setiap teks itu merupakan penyerapan dan transformasi teks-teks lain, setiap teks itu merupakan mosaik kutipan-kutipan dari teks lain. Seperti yang terdapat dalam cerita *Frankenstein* karya Marry shelly dan *Kereta Hantu Jabodetabek* karya Meliana Vendder. Novel *Frankenstein* merupakan novel klasik yang telah banyak mengilhami cerita horor lainnya. Kadang-kadang penulis telah mengubah ceritanya, membuatnya bahkan menjadi lebih mengerikan lagi.

**Kata Kunci:** *Frankenstein, Kereta Hantu jabodetabek, Intertekstual, Sastra Bandingan*

---

Dalam masyarakat, banyak terdapat teks-teks kesastraan lama yang dianggap sebagai akar kebudayaan. Budaya tidak hanya berarti teks-teks kesastraan yang telah ada sebelumnya, tetapi juga seluruh konvensi atau tradisi yang mengelilinginya. Karena diyakini tidak lahir dari situasi kosong budaya itulah, dipastikan bahwa karya sastra memiliki hubungan erat dengan karya-karya lainnya. Hubungan itu harus dipahami secara lebih luas karena hubungan itu tidak hanya dapat berupa persamaan (penegasan, penguatan, penerusan), tetapi juga perbedaan (penyimpangan atau penolakan terhadap sesuatu yang telah ada).

Intertekstualitas bukanlah sekadar fenomena yang berkaitan dengan pengidentifikasian kehadiran teks pada teks lain, melainkan juga berkaitan dengan masalah interpretasi. Dikatakan demikian karena kehadiran teks lain dalam suatu teks akan memberi corak atau warna tertentu pada teks itu. Interpretasi itu setidaknya berkaitan dengan pertanyaan mengapa teks lain diserap, apa fungsinya, bagaimana sikap pengarang terhadap teks lain yang diserap, dan apakah pengarang menerima, menegaskan, menentang, ataukah menolak (Junus, 1985:89). Di sinilah kemudian muncul maksud atau ideologi tertentu berkenaan dengan teks yang ditulisnya. Jika ditinjau lebih jauh

---

<sup>1</sup>Korespondensi: Ira Fatmawati, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura, Jalan Raya Telang PO BOX 2 Kamal, Bangkalan, Telp: (031) 3011146, e-mail: irafatmawati@yahoo.com

lagi, beberapa pertanyaan itu sesungguhnya berhubungan dengan proses resepsi (penerimaan) teks, yaitu bagaimana seseorang (pengarang) memperlakukan teks. Oleh sebab itu, intertekstualitas pada dasarnya identik dengan teori resepsi sastra, yaitu teori yang menitikberatkan pada respon pembaca.

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren ada tiga pengertian mengenai sastra bandingan. Pertama, penelitian sastra lisan, terutama tema cerita rakyat dan penyebarannya. Kedua, penyelidikan mengenai hubungan antara dua atau lebih karya sastra, yang menjadi bahan dan objek penyelidikannya, di antaranya, soal reputasi dan penetrasi, pengaruh dan kemasyhuran karya besar. Ketiga, penelitian sastra dalam keseluruhan sastra dunia, sastra umum dan sastra universal. Ringkasnya, sastra bandingan adalah perbandingan karya sastra yang satu dengan satu atau beberapa karya sastra lain, serta perbandingan karya sastra dengan ekspresi manusia dalam bidang lain. Lebih lanjut Remak menekankan, bahwa perbandingan antara karya sastra dan bidang di luar sastra hanya dapat diterima sebagai sastra bandingan, jika perbandingan keduanya dilakukan secara sistematis dan bidang di luar sastra itu dapat dipisahkan dan mempunyai pertalian logis. Atas dasar sejumlah definisi atau pengertian tentang sastra bandingan,

Robert J. Clements melihat sastra bandingan sebagai studi yang pendekatannya meliputi aspek: (1) tema/mitos, (2) jenis/bentuk, (3) aliran/zaman, (4) hubungan sastra dengan seni dan bidang lain, dan (5) sastra sebagai gambaran sejarah kritik dan teori sastra.

Novel Frankenstein karya Marry Shelley ini menceritakan tentang adanya monster mengerikan yang diciptakan oleh seorang ilmuwan yang bernama Victor Frankenstein. Monster itu telah banyak membunuh orang, terutama orang-orang yang dekat dengan Victor Frankenstein, karena dia ingin balas dendam pada penciptanya. Cerita tentang Frankenstein telah banyak mengilhami para penulis novel dan para sutradara yang tema ceritanya tentang horor. Salah satunya adalah pengarang Meliana Vendder yang menulis novel Kereta Hantu Jabodetabek. Novel tersebut bercerita tentang kereta hantu yang telah banyak memakan korban. Cerita tersebut berawal dari adanya seorang mahasiswi kedokteran yang tidak seharusnya percaya pada hal-hal mistis, dukun, takhayul, tetapi karena keadaan, dia terpaksa harus mempercayai hal-hal itu. Kedua novel tersebut banyak memiliki persamaan, terutama tentang tema, alur, penokohan dan setting. Karena itulah kedua novel ini patut untuk dikaji dengan teori perbandingan intertekstual. Sedangkan rumusan masalah yang akan

diangkat pada penelitian ini yaitu tentang keterkaitan unsur intrinsik pada novel “Kereta Hantu Jabodetabek” dan “Frankenstein”.

### **Metode Penelitian**

Sukoco (2003:17) mengatakan bahwa metodologi dalam arti umum adalah studi yang logis dan sistematis tentang prinsip-prinsip yang mengarahkan penelitian ilmiah. Dengan demikian, metodologi dimaksudkan sebagai prinsip-prinsip dasar dan bukan sebagai methods atau cara-cara untuk melakukan penelitian.

Menurut Arikunto (1992:16) penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya dapat dianalisis dan analisisnya berbentuk deskriptif fenomena. Tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar paralel. Dari uraian tersebut, maka peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif.

### **Data dan Sumber Data**

Data yang diteliti pada penelitian ini yaitu unsur ekstrinsik dan intertekstualitas pada novel “Frankenstein” dan novel “Kereta Hantu Jabodetabek”. Sedangkan Sumber data penelitian ini adalah novel “Frankenstein” dan novel “Kereta Hantu Jabodetabek”.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang selektif untuk menjaring data

yang akurat. Teknik yang dipilih harus sesuai dan serasi digunakan untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang diteliti. Langkah-langkah dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan pengamatan dan pemahaman pada objek penelitian.
2. Memahami unsur-unsur ekstrinsik pada novel “Frankenstein” dan novel “Kereta Hantu Jabodetabek”.
3. Mengklasifikasikan objek hasil pengamatan.
4. Mencatat data-data yang telah diklasifikasikan.
5. Mengganti catatan dalam bentuk yang sistematis.

### **Teknik Analisa Data**

Teknik analisa data adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan,perbuatan, dsb.) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisa data pada penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul. Penelitian ini bersifat kualitatif, maka data yang terkumpul berupa kata, kalimat, dan paragraf. Semua data dicatat, dianalisa, kemudian disimpulkan.

## Hasil dan Pembahasan Sekilas Tentang Sastra Bandingan

Stalknecht dan Frenzb (Weisstein, 1973: 23) menyatakan bahwa sastra bandingan adalah suatu studi kesusastraan yang melebihi batas suatu negara, dan studi hubungan antara kesusastraan di satu pihak dan wilayah lainnya dari pengetahuan dan kepercayaan seperti seni, filsafat, sejarah, ilmu pengetahuan social, ilmu pengetahuan alam, agama. Sastra bandingan mempunyai dua aliran, yaitu aliran Perancis dan aliran amerika. Aliran Perancis dipelopori oleh Paul Van Tieghem, Jean Marrie Carre, dan Marius Francois Guyard.

Kajian sastra bandingan dapat menerapkan berbagai macam teori, Sepanjang tidak menyimpang dari prinsip-prinsip kajian bandingan, menurut Remak (1990: 12) setiap objek kajian bandingan mempunyai p[endeekatan yang dianggap sesuai dan paling efektif. Sastra bandingan tidak meletakkan suatu metodologi kajian dengan disiplin ilmu tertentu. Weistei (1990: 196) menyatakan bahwa pengkajian genre dalam sastra bandingan merupakan kajian yang berfaedah. Kajian ini sebaiknya melalui kajian sejarah dan perspektif kritikal untuk mendapatkan bahan yang sistematis.

Menurut Awang (1994: 58) ada lima aspek yang biasa digunakan dalam kajian bandingan. Kelima aspek itu ialah :

kritikan dan teori kesusastraan, gerakan kesusatraan, kajian tema, kajian bentuk atau jenis sastra, dan hubungan sastra dengan ilmu-ilmu yang lain. Abas (1994: 72) menyatakan bahwa di dalam kajian bandingan yang dibandingkan adalah cirri-ciri keindahan yang terdapat dalam berbagai aspek sastra seperti tema, jalan cerita (fabula), plot, perwatakan, latar, masa, uraian dan cerita, metra, dsb.

Menurut Haskel Blok, kajian pengaruh merupakan kajian yang penting dalam sastra bandingan. Blok menyatakan bahwa pengaruh dapat diuraikan menjadi beberapa bagian sbb:

- 1) Merupakan bagian dari seni atau kreativitas seni, menggunakan masa silam sebagai inspirasi.
- 2) Faktor hubungan dan keterkaitan pengarang dengan pengarang.
- 3) Sesuatu yang tidak disengaja..
- 4) Merupakan interaksi estetik, dan tidak mudah dilihat dengan mata kasar (Blok dalam Saman, 1994: 95).

Hutomo (1993 : 13-14) menyatakan bahwa untuk studi pengaruh perlu memahami teori intertekstualitas. Karya sastra menyimpan berbagai teks di dalamnya, atau merupakan serapan atau hasil transformasi dari teks lain. Selanjutnya Hutomo menyatakan bahwa kajian bandingan yang memanfaatkan teori Hipogram. Hipogram dapat berupa

perluasan atau ekspansi, pemutarbalikan atau konversi, modifikasi dan ekserp. Modifikasi dapat berupa manipulasi kata dan kalimat serta unsure kesusastraan, sedang modifikasi merupakan intisari dari suatu cerita yang dikembangkan oleh pengarang yang lain.

Sastra bandingan awalnya memang berkembang di Perancis, Inggris, Jerman dan negara-negara Eropa lainnya. Aliran Perancis berpendapat bahwa sastra bandingan adalah kajian perbandingan dua karya sastra atau lebih dengan penekanan pada aspek karya sastra itu sendiri. (Trisma & Sulistiati, 2002: 3). Dari aspek waktu, sastra bandingan dapat membandingkan dua atau lebih periode yang berbeda. Sedangkan konteks tempat, akan mengikat sastra bandingan menurut wilayah geografis sastra. Konsep ini merepresentasikan bahwa sastra bandingan memang cukup luas, bahkan pada perkembangan selanjutnya konteks sastra bandingan tertuju pada bandingan sastra dengan bidang lain. Bandingan ini, guna merunut keterkaitan antar aspek kehidupan (Endraswara, 2008 : 128). Benedecto Crose (Giffod,1995:1), berpendapat bahwa studi sastra bandingan adalah kajian yang berupa eksplorasi perubahan (*vicissitude*), *alternation* (penggantian), pengembangan (*development*), dan perbedaan timbal balik di antara dua karya atau lebih. Sastra bandingan terkait dengan ihwal tema dan

ide sastra. Dalam pandangan Jost (dalam Rahman, 2000) sastra bandingan juga dapat meliputi aspek: pengaruh, sumber ilham (*acuan*), proses pengambilan ilham atau pengaruh dan tema dasar. Dalam kaitan ini ada empat kelompok kajian sastra bandingan jika dilihat dari aspek objek garapan yaitu; Pertama, kategori yang melihat hubungan karya sastra dengan lainnya dengan menelusuri juga kemungkinan adanya pengaruh satu karya terhadap karya yang lain. Termasuk dalam interdisipliner dalam sastra bandingan adalah filsafat, sosiologi agama dan sebagainya. Kedua, kategori yang mengkaji tema karya sastra. Ketiga, kajian terhadap gerakan atau kecenderungan yang menandai suatu peradaban. Keempat, analisis bentuk karya sastra (*genre*).

Dalam lingkup kajian demikian, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua golongan yakni: (1) kajian persamaan dan (2) kajian konsep pengaruh. Kajian persamaan, tidak selalu menjawab masalah; mengapa terdapat persamaan namun juga lebih kepada apabila dua karya sastra memiliki kesamaan berarti ada hal paralel dalam bidang tertentu (Kasim, 1996:17-18).

### **Sekilas Tentang Intertekstualitas**

Intertekstualitas adalah konsep yang diperkenalkan pemikir Feminis Prancis Julia Kristeva berdasarkan

pemikiran teoritikus Marxis Rusia Mikhail Bakhtin tentang beragamnya suara sebuah teks: polifoni, dialogisme, dan heteroglosia. Menurut Kristeva, intertekstualitas adalah pluralitas teks yang tak tereduksi di dalam dan di balik setiap teks, dimana fokus pembicaraan tidak lagi pada subjek (pengarang) tapi pada produktivitas tekstual. Bersama rekan-rekannya penulis dan kritikus di majalah sastra *Tel Quel* di akhir 1960-an dan awal 1970an, Kristeva gencar melakukan kritik atas konsep "subjek pembuat" (the founding subject) yaitu konsep humanis tentang pengarang sebagai sumber-asli-dan-asal dari makna-tetap dan makna-fetish dalam sebuah teks. Setiap teks adalah sebuah penulisan kembali atas teks-teks lainnya. Tak ada teks yang tidak memiliki interteksnya. Sebuah teks tak dapat berfungsi dalam kesendiriannya, terkucil dari teks-teks lainnya. Semua teks hidup dalam komunitas teks yang luas, dalam apa yang disebut sebagai sistem interteks. Semua teks hidup dalam sistem intertekstual antara teks dengan teks, bahkan antara genre dengan genre maupun antara media dengan media. Relasi intertekstual antar-teks akan menghasilkan hibriditas teks, teks-indo, teks blasteran, campuran antara teks-teks. "Subjektivitas" masing-masing teks didestabilisasi, sentralitas "kepengarangan" masing-masing teks diamburkan, dan

"kemurnian" diskursif keduanya dinodai. Intertekstualitas adalah pengulangan (repetisi), bukan representasi dan dalam peristiwa repetisi intertekstual ini, "orisinalitas" masing-masing teks hilang. Kaligrafi dan puisi-konkret, misalnya, adalah dua contoh "puisi-rupa" yang tercipta lewat peristiwa intertekstual antara sastra dan seni rupa.

Dasar intertekstualitas adalah prinsip persamaan (*vraisemblable*) teks yang satu dengan teks yang lain sebagai dikemukakan Culler (1977:139). Ia mengemukakan pendapat Julia Kristeva bahwa setiap teks itu merupakan penyerapan dan transformasi\_\_teks-teks lain, setiap teks itu merupakan mosaik kutipan-kutipan dari teks lain. Hubungan ini dapat berupa persamaan atau pertentangan (Cf. Teeuw, 1983:65). Menurut Riffaterre (1978:11, 23) bahwa sajak *-(tieFs-)* yang menjadi latar penciptaan sebuah karya sastra (teks) yang lain itu disebut hipogram. Karya sastra yang menjadi hipogram diserap dan ditransformasikan ke dalam teks sastra sesudahnya yang menunjukkan adanya persamaan itu. Dengan menjajarkan sebuah teks dengan teks yang menjadi hipogramnya, maka makna teks tersebut menjadi jelas, baik teks itu mengikuti atau menentang hipogramnya. Begitu juga, situasi yang dilukiskan menjadi lebih terang hingga dapat diberikan makna

sepenuhnya.” Dengan teori intertekstual inilah yang akan digunakan untuk menganalisis novel “Frankenstein” dan novel “Kereta Hantu Jabodetabek”.

## Analisa Teks

### I. Keadaan Keluarga Tokoh

Tokoh dari kedua novel tersebut berasal dari keluarga yang harmonis. Tampak pada kutipan berikut:

Aku benar-benar anak yang bahagia. Orangtuaku selalu baik pada kamisemua. Mereka tidak membuat banyak peraturan dan kami selalu dapat bersenang-senang. Kami dapat melakukan apa saja yang kami sukai. Hidup terasa menyenangkan.(Shelley, 2004:14)

“Pagi, Ma...pagi, Pa!” Adriana menciumi kening Mama dan papa lalu duduk di samping nasi goreng plus telur ceplok mata sapi setengah matang kesukaannya.(Vendder, 2009:73)

### II. Adanya Ilmuan Yang Harus Percaya Pada Hal-Hal Gaib

Adanya seorang ilmuan/ ahli kimia yang terpaksa harus mempercayai hal-hal yang tidak masuk akal, misalnya ada monster jahat yang suka membunuh orang. Sedangkan pada novel Kereta Hantu jabodetabek, terdapat seorang mahasiswi kedokteran yang terpaksa harus mempercayai.

hal-hal yang berbau mistis, yaitu adanya kereta hantu dan hantu kereta yang selalu membayangnya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Selama sakit, aku menceritakan kepadanya tentang si monster. Henry tidak dapat memahami perkataanku. Ia yakin bahwa aku hanya membayangkan hal-hal aneh. Ia menyadari bahwa itu bukan hanya mimpi-mimpiku. Dan masalah itulah sebenarnya yang menjadi penyebab penyakitku ( Shelley, 2004: 26)

Setelah beberapa jam kami kembali. Orang-orang mencari di sekeliling danau, tetapi mereka tidak dapat menemukannya. Tidak ada orang yang melihat monster. Mereka yakin aku hanya berkhayal.(Shelley, 2004:92)

Pada kutipan novel tersebut menceritakan tentang Victor yang hamper tidak percaya dengan apa yang sudah dialaminya, yaitu adanya monster seram yang telah berhasil ia ciptakan. Wajahnya seram, kulitnya kering, sangat menyeramkan. Setiap orang yang diajak membicarakan persoalan tersebut pasti tidak akan percaya.

Sedangkan pada Novel Kereta Hantu Jabodetabek hal tersebut diungkapkan pada kutipan berikut:

Percaya gak percaya tapi lo yang ngomong Dri, biasanya akurat dan tepat walau yang ini terus terang ...gak masuk akal deh...(Vendder, 2009: 49)

### III. Setting Tempat Yang Sama

Pada novel Frankenstein, peristiwa diawali dari kegiatan seorang ilmuan di rumah sakit, yaitu pada kamar mayat, hal tersebut sama persis dengan setting pada novel Kereta hantu Jabodetabek. Tampak pada kutipan berikut ini:

Aku mempelajari tubuh manusia. Aku juga mempelajari mayat....Jadi aku pergi ke rumah sakit dan mencari lebih banyak mayat.(Shelley, 2004: 20).

“Rohnya menyapa kita Dri,” bisik Agung waktu itu, pas saat mereka berjalan di koridor depan kamar mayat yang remang untuk memeriksa kamar-kamar pasien.(Vendder, 2009: 78).

Dibawah lampu sorot dan diatas ranjang khusus terbujur mayat yang masih ditutupi kain putih. Seorang suster menyiapkan peralatan otopsi: minor set, mulai dari pinset, gunting bedah, yang sudah dicuci hamakan dengan alcohol.(Vendder,2004: 111)

### IV. Kedua Tokoh Utama yang Berkarakter Sama

Kedua novel tersebut sama-sama diperankan oleh tokoh yang termasuk kategori mahasiswa yang baik dan rajin. Karena rajin, tokoh tersebut dijadikan mitra yang baik oleh guru besar mereka. Tampak pada kutipan berikut:

Aku tiba di Ingoldstsd dan mulai belajar. Aku pandai dalam ilmu

pengetahuan alam dan memutuskan untuk menghabiskan waktuku mempelajarinya...Mr Waldman memberiku sebuah daftar buku yang harus kubaca. (Shelley, 2004: 18)

Aku menjadi mahasiswa yang baik. Sejak hari pertama, kimia adalah mata pelajaran favoritku.(Shelley,2004: 19)

“selain mahasiswi, aku kan asisten Prof. Musafar, Pa, sering lembur...””Bagus, berarti kamu calon dokter yang encer tapi jangan lupa jaga kesehatan ya.” (Vendder, 2009: 73)

Apa kata tema-temannya. Apa kata Prof Musafar dan dosen-dosen lainnya. Adriana hasan mahasiswi kedokteran UI dengan nilai tertinggi pergi ke dukun? (Vendder, 2009: 82)

Victor dan Adriana adalah dua tokoh yang berkarakter baik dan rajin. Keduanya bersahabat baik dengan guru besar mereka. Victor bersahabat dengan Prof. Waldman, sedangkan Adriana bersahabat dan menjadi asisten Prof. Musafar.

### V. Adanya Pemberitahuan Lebih Dulu Sebelum Jatuh Korban

Sebelum adanya korban pembunuhan oleh hantu/ monster, kedua novel tersebut selalu memunculkan adanya tanda terlebih dahulu yang diberitahukan pada sang tokoh utama. Tampak pada kutipan berikut:

Aku melihat beberapa perahu, namun semuanya sunyi. Tiba-tiba aku mendengar sebuah perahu tiba di pantai. Seseorang sedang berjalan menuju

pondokku. Aku tahu itu adalah si monster....(Shelley, 2004:68)

“ingatlah bahwa aku memiliki kekuatan,” kata si monster. “Kau yakin bahwa kau tidak bahagia sekarang. Tetapi aku dapat membawa lebih banyak lagi penderitaan padamu. Lalu kau tidak ingin hidup lagi..(Shelley, 2004:69)

Kami berjalan menyusuri pantai. Lalu kami melihat sesosok mayat tergeletak di tanah. Mati...Aku mendengarkannya dengan gelisah. Jelas ini ulah si monster! Aku jatuh terduduk dan badanku gemetar ketakutan.(Shelley, 2004: 77)

Aku ngeri sekali membayangkan rencana si monster. “Ia berencana untuk membunuhku di malam pernikahanku,”...(Shelley,2004: 71)

Monster tersebut selalu menemui penciptanya sebelum ia melakukan pembunuhan. Dia marah karena penciptanya tidak mau menciptakan satu monster perempuan untuk teman hidupnya. Dia membunuh orang-orang yang “dekat” dengan penciptanya, dia juga membunuh orang-orang yang memusuhinya. Dia ingin penciptanya merasa menderita seperti apa yang dia rasakan saat itu. Sedangkan pada novel Kereta Hantu jabodetabek peristiwa tersebut dapat dilukiskan pada kutipan di bawah ini:

Andriana menghela napas lega, semua Cuma mimpi. “Mimpi apa dri?” Tanya Papa berbarengan dengan Mama. Mereka terlihat cemas begitu melihat wajah Andriana pucat dan berkeringat...”kecelakaan

kereta api?” seru Andriana tertahan, ia merasa dadanya berdebar hingga ia berbisik: slow slow down...Andriana, semalam itu mimpi. Mimpi. Di dunia ini kan begitu banyak kebetulan karena banyaknya jumlah manusia...”Loh kok lo tahu banget?” Melissa menatap Andriana bengong. “Iya, Dri. Lo dah dengar ceritanya dari siapa?” Sandra ikutan bengong. “D-dari ...mimpi...”(Vendder, 2009: 34)

Awalnya dia menganggap semua yang dia ketahui lewat mimpi itu adalah kejadian yang kebetulan saja, tetapi hal tersebut tidak hanya satu kali saja terjadi pada Andriana. Tiap kali sebelum ada korban Kereta Api, Andriana pasti terlebih dahulu mengetahuinya. Dia merasa hal tersebut adalah sesuatu yang sangat menakutkan dalam hidupnya. Tidak hanya lewat mimpi, tapi firasat tersebut juga kadang Andriana dapat lewat apa saja yang ia lihat yaitu berita di Koran, siaran TV, bahkan lewat lamunannya. Seperti pada kutipan berikut:

“Kecelakaan kereta di stasiun kober?” kata mereka bebarengan, mimiknya kebingungan. “Mbak tahu darimana?” Arif bertanyamendahului temannya. “Loh, sekilas info tadi, kalian gak merhatiin?” ganti Andriana yang kebingungan. Melisa mencolek pinggang Andriana, “Sttt..lo ngelindur, Dri? Bisiknya. “jelas-jelas di TV nyiarin berita dari Australia yang terkena bencana angin putting beliung.” Hah! Andriana terkesima, dadanya berdesir, sesuatu yang menakutkan tiba-tiba dirasakannya.(Vendder,2009: 65)

## VI. Dendam Oleh Monster/ Hantu

Semua peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh monster Franksenstein dan hantu kereta berawal dari adanya dendam. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut:

Monster itu memandang marah padaku. "Semua pria memiliki istri, semua hewan memiliki pasangannya! Mengapa aku harus sendirian? Hati-hati Frankenstein! Kau tidak akan pernah merasa bahagia lagi. Aku akan membalas dendam! Kau dapat menghancurkan mimpi dan harapanku, tetapi balas dendam akan menjadi lebih penting bagiku daripada makanan atau cahaya! Aku akan mati, tetapi pertama kau akan menyesal! Ingat, aku tidak takut, dan aku punya kekuatan. Kau akan menyesal!" (Shelley, 2004: 70)

Monster tersebut marah dan membunuh setiap orang yang jahat padanya. Dia marah karena Victor tidak bersedia lagi membuat satu monster untuk teman hidupnya. Dia merasa sepi dan menderita, dia ingin penderitaan yang dia rasakan akan menimpa pada diri penciptanya, yaitu Victor Frankenstein. Sedangkan pada novel Kereta Hantu Jabodetabek tampak pada kutipan berikut:

"Kenapa kau selalu menggangguku?" Adriana bertanya diluar kesadarannya, ia merasakan bahunya nyeri dan dingin. Cewek itu tidak menjawab hanya mengacungkan tangan kirinya yang tanpa jari manis, berlumuran darah. "Ada banyak hal yang kami ingin

lakukan tapi tidak bisa, meminta bantuan pun tidak bisa karena orang begitu saja meninggalkan kami ketika kami sudah tertidur di dalam tanah..." suara cewek itu serak dan jauh, kemudian diikuti seluruh penumpang kereta, menyerupai koor yang panjang, menusuk gendang-gendang telinga. (Vendder, 2009: 172)

Banyak orang yang telah tewas mengenaskan akibat kecelakaan kereta api, kebanyakan tubuh mereka hancur. Seperti yang dialami oleh teman satu kampus Adriana yang telah tewas tertabrak kereta api. Arwahnya gentayangan dan selalu menghantui Adriana. Banyak orang yang tewas karena adanya balas dendam dari hantu kereta. Setelah ditelusur ternyata salah satu diantara mereka ada yang jari kelingkingnya tertinggal dan belum terkuburkan. Dia ingin berbuat sesuatu tapi tidak bisa, orang-orang tidak mau tahu dengan apa yang dia derita, itulah yang membuat dia marah dan banyak membunuh orang dengan cara mengaburkan pandangan orang agar tertabrak kereta api. Tetapi setelah jari kelingking wanita itu dikuburkan bersama jasadnya yang lain, maka ia sudah tidak mengganggu dan membunuh manusia lagi.

## Simpulan

Sastra bandingan terkait dengan ihwal tema dan ide sastra. Dalam pandangan Jost (dalam Rahman, 2000) sastra bandingan

juga dapat meliputi aspek: pengaruh, sumber ilham (acuan), proses pengambilan ilham atau pengaruh dan tema dasar. Dalam kaitan ini ada empat kelompok kajian sastra bandingan jika dilihat dari aspek objek garapan yaitu; Pertama, kategori yang melihat hubungan karya sastra dengan lainnya dengan menelusuri juga kemungkinan adanya pengaruh satu karya terhadap karya yang lain.

Dasar intertekstualitas adalah prinsip persamaan (*vraisdmhahle*) teks yang satu dengan teks yang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Julia Kristeva bahwa setiap teks itu merupakan penyerapan dan transformasi teks-teks lain, setiap teks itu merupakan mosaik kutipan-kutipan dari teks lain. Seperti yang terdapat dalam cerita Frankenstein karya Marry shelly dan Kereta Hantu Jabodetabek karya Meliana Vendder. Novel Frankenstein merupakan novel klasik yang telah banyak mengilhami cerita horor lainnya. Kadang-kadang penulis telah mengubah ceritanya, membuatnya bahkan menjadi lebih mengerikan lagi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Damono, Sapardi Djoko. 1990. *“Sastra Bandingan di Indonesia: Beberapa Masalah.”*
- Makalah Seminar Sastra Bandingan, Depok; FSUI, 19–20 Januari.
- Holman, C. Hugh. 1984. *“The Nonfiction-Novel.”* American Fiction 1940-1980: A Comprehensive History and Critical Evaluation. New York: Harper & Row.
- Junus, Umar. 1971. *Ikhtisar dan Analisa Novel-novel Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mahayana, Maman S. 1986. *“Sastra Bandingan dalam Kritik Sastra Indonesia.”* Suara Karya, 21 September.
- Shelley, Marry. 2004. *Frankenstein*. Yogyakarta: Lucky Advertising.
- Riffaterre. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Vendder, Meliana. 2009. *Kereta Hantu jabodetabek*. Jakarta: Javamedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan, terj. Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia.
- Rene Wellek dan Austin Warren. *Teori Kesusastraan, terj. Melani Budianta*, (Jakarta, 1989), hlm. 46-49.





